



## RELEVANSI SACROSANCTUM CONCILIIUM BAGI PENGHAYATAN MISTERI EKARISTI UMAT BERIMAN

Jelvi Monica Mangundap<sup>1\*)</sup>, Melky Malingkas<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik De La Salle Manado

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

### Abstract:

*The purpose of this study is to analyze the main ideas in the Sacrosanctum Concilium, especially regarding the Eucharist and its relevance to the lives of believers. The Eucharistic teaching in the Sacrosanctum Concilium has a close relationship with the development of the lives of believers. The method used in this research is descriptive-qualitative method. The results of the research show that the Sacrosanctum Concilium can be a basis for living the Eucharistic mystery and the life of the faithful. Some of the ideas of the Sacrosanctum Concilium for the life of the faithful are: the Eucharist as the peak and source of life; form a community of believers; sharing life opportunities; expression of life full of gratitude; the source of the virtues of Christian life. The conclusion given is that the principal of the school should always live the Eucharistic mystery in everyday life.*

**Keywords:** *sacrosanctum concilium, eucharist, communion*

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gagasan pokok dalam Konstitusi Sacrosanctum Concilium terutama tentang ekaristi serta relevansinya bagi kehidupan orang beriman. Ajaran ekaristi dalam Konstitusi Sacrosanctum Concilium mempunyai hubungan erat dengan pembangunan hidup orang beriman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konstitusi Liturgi bisa menjadi basis bagi penghayatan misteri Ekaristi dan kehidupan umat beriman. Beberapa gagasan Konstitusi Sacrosanctum Concilium bagi kehidupan umat beriman yakni: Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan; membentuk persekutuan umat beriman; kesempatan hidup berbagi; ungkapan hidup penuh syukur; sumber keutamaan hidup kristiani. Kesimpulan yang diberikan adalah kepala sekolah hendaknya umat beriman selalu menghayati misteri ekaristi dalam kehidupan setiap hari.

**Kata Kunci:** *sacrosanctum concilium, ekaristi, persekutuan*

## PENDAHULUAN

*Sacrosanctum Concilium* merupakan salah satu Konstitusi resmi Gereja Katolik yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Ada beberapa dokumen yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II, namun *Sacrosanctum Concilium* atau Konstitusi Tentang Liturgi Suci bagi saya merupakan suatu sumber utama di mana melaluinya kaum beriman bisa menimba kekayaan khususnya dalam suatu proses pembaharuan kehidupan Gereja.

Ada begitu banyak tema yang bisa digali sehubungan dengan isi Konstitusi tentang Liturgi Suci. Salah satu tema penting yang dibahas dalam Konsituti ini adalah



tentang Ekaristi. Dengan kata lain, *Sacrosanctum Concilium* mempunyai hubungan erat dengan Ekaristi. Oleh karena itu, bila dicermati dengan baik ada beberapa ajaran pokok dari *Sacrosanctum Concilium* tentang Ekaristi. Pokok-pokok ajaran *Sacrosanctum Concilium* bisa memberikan suatu sumbangan bagi penghayatan misteri Ekaristi dan pengembangan hidup iman umat beriman. Karena *Sacrosanctum Concilium* berbicara tentang liturgi, maka pembahasannya pun tidak bisa lepas dari tema Ekaristi. artinya, Konstitusi tentang Liturgi Suci mempunyai hubungan erat dengan Ekaristi. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang lahirnya Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, tujuan dan maksud Konstitusi, garis besar dari isi Konstitusi, pada tempat terakhir penegasan singkat Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Ekaristi dan sumber-sumber yang digunakannya.

Dokumen Konstitusi tentang Liturgi Suci yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II punya latar belakang tertentu. Agar kita dapat memahami seluruh isi dokumen Konstitusi tentang Liturgi Suci, maka kita perlu mempelajari dan menelusuri latar belakang lahirnya dokumen ini. Karena Konstitusi tentang Liturgi Suci adalah salah satu hasil keputusan dari Konsili Vatikan II, maka konteks lahirnya dokumen ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang lahirnya Konsili Vatikan II. Dengan kata lain, proses penelusuran latar belakang lahirnya Konsili Vatikan II secara tidak langsung telah membawa kita kepada suatu pemahaman tentang latar belakang munculnya Konstitusi tentang Liturgi Suci.

Konstitusi tentang Liturgi Suci tak bisa dilepaskan dengan latar belakang munculnya Konsili Vatikan II. Hal ini disebabkan karena Konstitusi tentang Liturgi Suci adalah bagian dari hasil dokumen Konsili Vatikan II. Konstitusi tentang Liturgi Suci merupakan satu dari aturan-aturan yang paling signifikan yang dibuat oleh Konsili Vatikan II. Konstitusi ini disetujui oleh para Uskup dalam pemungutan suara 2.147 berbanding 4. Konstitusi ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada saat sidang kedua Konsili Vatikan tepatnya pada tanggal 4 Desember 1963. Konstitusi Liturgi Suci lahir untuk membarui Gereja dalam bidang liturgi. Misalnya, ibadat atau liturgi gerejani yang terlalu banyak “dibungkus” dalam kemasan lalu perlu diperbarui dan dihayati sesuai dengan zaman sekarang ini agar bisa menyentuh hati manusia zaman sekarang namun isi yang asli tetap tampak dengan lebih jelas dan menarik.



Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menegaskan tentang prinsip-prinsip pembaharuan hidup liturgis Gereja secara mendalam. Upacara-upacara liturgis perlu diperbaharui sedemikian rupa sehingga lebih jelas melambangkan misteri penyelamatan dan memungkinkan partisipasi aktif yang lebih penuh oleh semua warga Gereja (KV II, xix). Dalam pembaharuan dan pengembangan Liturgi Suci segenap umat beriman secara penuh dan aktif perlu beroleh perhatian yang lebih. Oleh karena itu, salah satu hal utama yang harus dipertimbangkan dalam Konsili yang telah tertuang dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci adalah masalah liturgi yang segera memiliki efek terhadap kehidupan individu Katolik. Konstitusi berusaha membawa revisi atas liturgi atau tata cara ibadah dalam Gereja. Inilah gagasan umum dari Konstitusi tentang Liturgi Suci.

Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikut-sertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikut-sertaan seperti itu dituntut oleh hakekat Liturgi itu sendiri, dan berdasarkan Baptis merupakan hak serta kewajiban Umat kristiani sebagai “bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri” (1 Ptr 2:9; lih. 2:4-5). (SC. 14)

Keikutsertaan aktif” yang diinginkan oleh Konsili Vatikan II ini melebihi apa yang pernah diijinkan ataupun rekomendasikan para Paus sebelumnya. Para Bapa Konsili menetapkan pedoman untuk mengarahkan jalannya revisi terhadap liturgi, termasuk mengijinkan dengan sangat terbatas penggunaan bahasa lokal, daerah atau pribumi ketimbang bahasa Latin (SC 36). Di samping itu, adat istiadat lokal dapat secara hati-hati dimasukkan dalam bagian liturgi. Konstitusi tentang Liturgi Suci punya peranan penting demi menuju pada jalan pembaharuan liturgi namun harus sesuai dengan asas-asas kesetiaan kepada tradisi dan semangat Injil serta keterbukaan kepada perkembangan zaman sekarang. Jadi, Konstitusi ini punya peranan penting dalam melihat hubungan antara pembaharuan liturgi yang sehat dan pembaharuan seluruh kehidupan Gereja.

Seperti biasanya yang terjadi dalam suatu rapat, pertemuan, atau suatu konsili pasti ada perbedaaan pendapat di antara para peserta. Begitupun proses pembahasan Konstitusi suci dalam Konsili Vatikan II mengalami banyak perbedaan pendapat dan perdebatan. Bahkan terjadi ketegangan yang tak terelakkan, ada yang setuju, ada yang kurang setuju, bahkan ada yang tidak setuju terhadap satu keputusan yang ada dalam



Konsili. Ketegangan itu antara lain karena Konsili tidak dengan jelas-jelas membuang segala pandangan atau ajaran yang kuno, tetapi menganjurkan yang baru saja. Hal ini nampak sekali dalam proses pembaharuan liturgi dalam Konsili (Heuken, 2006:84).

Dalam beberapa kali sidang umum untuk membahas masing-masing bab yang ada dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci ada berbagai intervensi dan saran tertulis mengenai tema yang dibicarakan. Contoh kongkrit saja pada tahap pertama dalam 15 kali sidang umum (20 Oktober-13 November 1962) diajukan 329 intervensi dan 625 saran tertulis mengenai skema secara menyeluruh (Harry, 1975: 62). Tentunya banyak persoalan yang hangat dibicarakan, yakni antara lain: ada pertanyaan besar bahwa prinsip “aggiornamento” mengandung bahaya bahwa tradisi liturgi Gereja tiba-tiba akan dirubah secara radikal; liturgi pada hakekatnya adalah “supratemporal” (tidak boleh dikaitkan pada gejala zaman); ada juga keraguan bahwa penggunaan bahasa-bahasa pribumi serta unsur adat-kebudayaan setempat akan meniadakan “uniformitas” ibadat Katolik yang selalu dibanggakan; atau muncul berbagai pertanyaan seperti bukankah konselebrasi mengurangi nilai tak terbatas dari Kurban Misa satu per satu? Atau bagaimana tampak dalam konselebrasi bahwa setiap imam “membawakan Kepribadian Kristus”? Ada banyak lagi persoalan yang dibahas yang selalu mendatangkan intervensi dan saran dari peserta sidang.

Konstitusi tentang Liturgi Suci yang ditetapkan oleh Konsili Vatikan mempunyai maksud tertentu. Dalam pendahuluan Konstitusi nampak jelas apa maksud dari Konstitusi Suci.

Konstitusi Suci bermaksud makin meningkatkan kehidupan kristiani antara Umat beriman; menyesuaikan lebih baik lembaga-lembaga yang dapat berubah dengan kebutuhan zaman kita; memajukan apa yang dapat membantu persatuan semua orang beriman akan Kristus; dan meneguhkan apa saja yang bermanfaat untuk mengundang semua orang ke dalam pengakuan Gereja. Oleh karena itu, Konsili memandang sebagai kewajibannya untuk secara istimewa mengusahakan juga pembaharuan dan pengembangan Liturgi (SC1).

Dari kutipan di atas nampak jelas bahwa ada beberapa maksud terkait dengan lahirnya Konstitusi tentang Liturgi Suci. Maksud itu adalah peningkatan kehidupan kristiani di antara Umat beriman, penyesuaian yang baik dari lembaga-lembaga sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang, persekutuan semua orang beriman akan Kristus, dan peneguhan tentang apa yang bermanfaat bagi semua orang demi pengakuan akan



Gereja. Beberapa maksud itulah yang mendorong Konsili Vatikan II untuk merumuskan dan mengusahakan pembaharuan dan pengembangan dalam liturgi melalui dokumen Konstitusi tentang Liturgi Suci.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan relevansi gagasan Konstitusi Sacrosanctum Concilium terutama mengenai Ekaristi ternyata dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan orang beriman. Ajaran mengenai Ekaristi mempunyai hubungan erat dengan pembangunan hidup orang beriman. Dengan kata lain, pemaknaan tentang Ekaristi membutuhkan suatu pengalaman hidup yang kongkrit sehingga apa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bukan saja menjadi sebuah wacana dengan kadar teoritis yang kuat, melainkan menjadi sebuah proses pembangunan iman khususnya dalam penghayatan Sakramen Ekaristi. Hasil gagasan Konstitusi Liturgi bisa menjadi basis bagi penghayatan misteri Ekaristi dan kehidupan umat beriman.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk Oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013:35) yakni metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gagasan Sacrosanctum Concilium bagi Kehidupan Umat Beriman**

Gagasan Sacrosanctum Concilium bukan hanya membahas Ekaristi sebagai suatu pengungkapan iman atau suatu perayaan resmi Gereja, tetapi juga Ekaristi adalah bagian dari pembangunan kehidupan umat beriman sehari-hari. Ekaristi yang baik dan benar selalu meliputi tiga aspek, yakni segi pengungkapan dan penghayatan iman (*lex credendi*), segi segi perayaan/tatacara (*lex orandi*) dan segi pengungkapan dan penghayatan kehidupan umat beriman (*lex vivendi*). Ekaristi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Konstitusi Liturgi menegaskan “Liturgi berdoa, supaya ‘mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman” (SC. 10). “Sakramen tidak hanya mengandaikan iman....Perayaan sakramen sendiri (termasuk Ekaristi) juga dengan amat baik menyiapkan kaum beriman untuk menerima rahmat yang membuahkan hasil nyata, untuk menyembah Allah secara benar, dan untuk mengamalkan cinta kasih” (SC. 59). Hal ini mau menegaskan bahwa apa yang diimani, apa yang dirayakan, harus pula dihidupi. Oleh karena itu, bagian ini akan diuraikan tentang sumbangan gagasan Sacrosanctum Concilium bagi kehidupan umat beriman. Konstitusi Liturgi sangat mengharapkan bahwa umat beriman yang telah merayakan, memahami dan menghayati misteri Ekaristi perlu dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, Ekaristi adalah perayaan iman yang dihayati lalu diwujudkan dalam kehidupan.

### **Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan**

Konstitusi Liturgi dengan jelas menegaskan bahwa Ekaristi tak bisa terlepas dengan kehidupan umat beriman. Bahkan Konstitusi menegaskan bahwa Ekaristi menjadi puncak dan sumber kehidupan Gereja atau umat beriman. Segala karya, iman, tindakan, dan pola hidup umat beriman senantiasa bersumber dari Ekaristi. Artinya, Ekaristi menjadi sumber kekuatan dan daya yang menghidupkan dan mempersatukan umat beriman. Hal ini menjadi jelas dalam kutipan berikut,

Akan tetapi Liturgi itu puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya-kekuatannya.... Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pegugudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya (SC. 10). Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG. 11).



Penegasan Konsili Vatikan II di atas hendak menegaskan bahwa Ekaristi adalah puncak dan sumber kehidupan umat beriman. Semua kegiatan dan fungsi gereja memiliki arah dan tujuan satu dan sama, yakni perayaan Ekaristi. Sebagai sumber dan puncak kehidupan umat beriman, Ekaristi menjadi tujuan dan pangkal tolak semua kegiatan gerejawi yang lain (Prasetyantha, 2008). Ekaristi adalah puncak atau poin tertinggi dari spiritualitas kristiani. Santo Thomas Aquinas menyebutnya Ekaristi sebagai “penyempurnaan dari keseluruhan hidup spiritual” (Prasetyantha, 2008). Artinya, kehidupan kristiani terarah dan memuncak pada partisipasi kita dalam Ekaristi. Dalam Ekaristi, seluruh hidup umat beriman dipersembahkan dan dibaktikan kepada Allah kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, Ekaristi menjadi puncak dan sumber kehidupan Gereja. Bahkan dapat dikatakan bahwa sakramen-sakramen lain dan karya pelayanan gereja senantiasa bersumber dari Ekaristi (Jacobs, 1996). “Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarah kepadanya. Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita” (PO 5).

Ekaristi adalah sumber dan puncak spiritualitas kristiani. Mark Brumley dalam artinya yang berjudul *The Eucharist, Source dan Summit of Christian Spirituality* menegaskan bahwa pernyataan itu mempunyai dua arti dasar. Pertama, spiritualitas kristiani mengalir dari Ekaristi sebagai sumbernya, sebagaimana sinar terang memancar dari matahari, seperti air segar mengalir dari mata air. Kedua, spiritualitas kristiani tertuju dan terwujud secara penuh pada Ekaristi sebagai puncaknya, kepada mana seluruh aktivitas kita semestinya akhirnya diarahkan. Nampak jelas bahwa spiritualitas kristiani senyatanya adalah sebuah jalan dengan dua arah. Ia mengarahkan kita dari Ekaristi sebagai titik awal kita masuk ke dalam dunia kehidupan sehari-hari sekaligus membawa kita kembali kepada Ekaristi setelah perjuangan di dunia. Sakramen terbesar adalah Ekaristi, maka spiritualitas kristiani pertama-tama dan terutama berciri ekaristis; berasal dari Ekaristi sebagai sumbernya dan diarahkan kepada Ekaristi sebagai puncaknya.

Ekaristi sungguh menjadi sumber dan puncak kehidupan apabila umat beriman mampu mengaktualisasikan buah-buah rohaninya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, misteri Ekaristi yang diimani, yang kemudian dialami dalam perayaan



Ekaristi, menjadi perayaan kehidupan sehari-hari. Liturgi di sekitar altar menjadi liturgi kehidupan dengan dijiwai oleh buah-buah rohani. Ekaristi senantiasa menjadi sumber kehidupan dan rahmat, sebaliknya rahmat dan kehidupan itu dipersembahkan kembali kepada Ekaristi sebagai puncaknya.

### **Ekaristi Membentuk Persekutuan Uman Beriman (Gereja)**

Secara sederhana Gereja adalah suatu persekutuan atau perhimpunan umat beriman. Gereja berasal dari kata *ecclesia* yang berarti pertemuan, rapat, sidang umat atau kumpulan orang yang terpanggil. Dengan kata lain, Gereja adalah sebuah *communio* (persekutuan) antara orang-orang yang mengimani Kristus. Karena Gereja itu menyangkut persekutuan atau perhimpunan umat beriman, maka Gereja tidak bisa terlepas dengan Ekaristi. Gereja mendapat eksistensi dan identitasnya dalam Ekaristi. Ekaristi menjadi tempat persekutuan yang mesra umat beriman (Gereja). Bahkan Ekaristi bukan hanya menjadi tempat persekutuan umat beriman, melainkan menjadi sumber dan puncak kehidupan mereka. Dengan demikian, Ekaristi menjadi sarana bagi Gereja untuk mengungkapkan dan melaksanakan dirinya.

*Eucharistia facit ecclesiam*, Ekaristi membentuk Gereja. Ungkapan ini mau menegaskan bahwa Ekaristi membuat Gereja sungguh-sungguh sebagai Gereja. Persekutuan umat beriman yang dipanggil untuk menyembah Allah yang satu dan hidup senantiasa terlaksana dalam Ekaristi atau ibadat. Konstitusi Liturgi menegaskan,

Sebab melalui Liturgilah, terutama dalam Korban ilahi Ekaristi, ‘terlaksana karya penebusan kita’. Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan misteri Kristus serta hakekat asli Gereja yang sejati,.... Maka dari itu Liturgi setiap hari membangun mereka [umat beriman] yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan menjadi kediaman Allah dalam Roh, sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus (SC 2)

Kutipan di atas mau menegaskan liturgi khususnya Ekaristi sangat berhubungan erat dengan hakikat asli Gereja. Umat dipanggil menyembahkan Allah dan memperoleh pengudusan dalam Ekaristi. Ekaristi menjadi medan persekutuan dan pertemuan umat yang dipanggil dari dunia ini oleh Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus. Bahkan dapat dikatakan, Ekaristi menjadi tempat ‘lahirnya’ Gereja. Dalam Gereja wajah Gereja ditampakkan. Konsili Vatikan II amat menekankan gambaran Gereja sebagai



“persekutuan” dalam Ekaristi. Seluruh umat beriman diharapkan ikut secara aktif dalam Perayaan Gereja khususnya perayaan Ekaristi. Dalam kerangka itulah, Konstitusi Liturgi menegaskan “jangan sampai umat beriman menghadiri misteri iman itu (Ekaristi) sebagai orang luar atau penonton yang bisu” (SC. 48). Partisipasi yang paling mendasar adalah ketika orang menyatu secara sakramental dengan Kristus dalam menerima Tubuh dan Darah-Nya sendiri. Perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik juga merupakan sebuah perayaan bersama (komunitas) dan komunitas kristiani sendiri dibentuk oleh kebersamaan. Perayaan tersebut dirayakan oleh kumpulan anggota-anggota tubuh Kristus, yakni pelayan (imam dan jemaat kristiani) (Jehaman dan Firmanto, 2021).

Sehubungan dengan Ekaristi membentuk Gereja, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya yang berjudul *Ecclesia de Eucharistia* (EE) menegaskan bahwa Gereja hidup dari Ekaristi (EE. 1). Perayaan Ekaristi adalah pusat proses pertumbuhan Gereja. Ekaristi membentuk dan memberi daya pemersatu Gereja menjadi satu tubuh dalam Kristus. Ekaristi membentuk komunitas tersebut (EE. 21, 23, 24). Ekaristi juga memberikan daya pada persekutuan gerejawi karena Ekaristi adalah sakramen persekutuan, puncak hidup rohani dan tujuan semua sakramen. Ekaristi menggambarkan dengan tepat Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik (EE. 34-35).

### **Ekaristi sebagai Kesempatan Hidup Berbagi**

Ekaristi bukan hanya menjadi dasar pembentukan persekutuan umat beriman, tetapi Ekaristi senantiasa mendorong umat untuk berbagi hidup bagi sesama. Hal ini telah menjadi cara hidup umat Gereja Perdana. Setelah berkumpul dan bertekun dalam pengajaran para rasul, mereka memecahkan roti dan berdoa. Mereka juga menjual apa yang mereka miliki, lalu dibagi-bagikannya kepada semua orang yang membutuhkan menurut keperluan mereka masing-masing (Bdk. Kis 2:42-46). Inilah yang menjadi ciri khas hidup kristiani sekaligus menjadi pusat dan pemersatu kehidupan seluruh umat beriman. Begitupun Yesus selama hidup-Nya, Ia sering makan bersama dalam meja perjamuan, baik dengan sahabat maupun orang asing, orang benar maupun orang berdosa. Ekaristi menjadi kesempatan untuk membagi hidup siapa saja tanpa kecuali.



Perayaan Ekaristi bukan hanya berakar dalam ‘*communio*’ antar umat, melainkan juga dalam berbagi hidup atau pengabdian masing-masing umat beriman kepada masyarakat. Ekaristi sungguh bermakna apabila diwujudkan dalam kehidupan bersama orang lain. Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya berhenti pada berkat dan lagu penutup saja, tetapi rahmat Ekaristi perlu diteruskan pada pemberian hidup dan perhatian kepada orang lain. Artinya, Ekaristi benar-benar menjadi ‘sumber utama’ untuk menimba sesangat kristen yang sejati (SC. 14). Ekaristi atau perjamuan menjadi suatu cara untuk berbagi hidup. Misalnya, seorang yang mengundang seseorang makan, ia mengundangnya untuk ambil bagian dalam hidupnya. Yesus pun semasa hidup-Nya, Ia mengundang orang-orang untuk ambil bagian dalam hidup-Nya. Hal ini nampak jelas dalam peristiwa perjamuan malam terakhir. Dengan mengatakan “Ambilah, inilah Tubuh-Ku—Minumlah, inilah Darah-Ku,” Yesus mau memberikan diri-Nya sekaligus mengundang para murid untuk ambil bagian dalam hidup-Nya. Dengan ambil bagian dalam Ekaristi, umat beriman beroleh kesatuan dengan Kristus sendiri yang membagikan hidup kepada semua orang. Maka hidup bersumber dan berpuncak pada Ekaristi tidak lain berarti mau dan rela berbagi hidup juga kepada orang lain (Prasetyantha, 2008).

Di bagian akhir dari perayaan Ekaristi adalah bagian perutusan. Umat beriman diingatkan untuk kembali ke dalam kehidupan sehari-hari, di mana buah-buah iman yang dipetik dalam perayaan Ekaristi perlu diwujudkan. Ekaristi mendorong umat untuk rela berbagi kehidupan kepada orang lain. Artinya, setelah mengikuti perayaan Ekaristi, umat diutus untuk memperpanjang Ekaristi dalam hidup, untuk menjadikan Ekaristi hidup. Hidup, karya, perjuangan dan pengabdian kepada sesama merupakan ungkapan lain dari kurban Kristus dalam diri umat beriman (Lukasik, 1991).

### **Ekaristi sebagai Ungkapan Hidup Penuh Syukur**

Ekaristi merupakan bentuk ungkapan syukur umat beriman kepada Tuhan. Sebelumnya telah diuraikan bahwa istilah “ekaristi” berasal dari bahasa Yunani “*eucharistia*” yang berarti ucapan syukur pada Tuhan. Ekaristi selalu menunjuk pada suatu ungkapan syukur atas karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, istilah Ekaristi mau menekankan makna perjamuan kudus sebagai puji syukur atas karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus oleh Roh Kudus (Prasetyantha, 2008).



Gereja tidak pernah lalai mengadakan pertemuan untuk merayakan misteri Paskah; di situ mereka membaca “apa yang tercantum tentang Dia dalam seluruh Kitab suci (Luk 24:27); mereka merayakan Ekaristi, yang menghadirkan kemenangan dan kejayaan-Nya atas maut,” dan sekaligus mengucap syukur kepada “Allah atas kurnia-Nya yang tidak terkatakan” (2 Kor 9:15) dalam Kristus Yesus, “untuk memuji keagungan-Nya” (Ef 1:12) dengan kekuatan Roh Kudus (SC 6).

Ekaristi tidak lain adalah pujian syukur Gereja kepada Bapa dalam Kristus dan oleh Roh Kudus. Itu berarti bahwa spiritualitas Ekaristi tidak lain dan tidak bukan adalah relasi orang beriman dengan Allah dan sesama yang ditandai pertama-tama dan terutama oleh rasa syukur. Dengan demikian, Ekaristi menjadi tanda kehadiran kembali peristiwa yang menyelamatkan dan sekaligus pada kesempatan yang sama, bagi manusia yang diselamatkan Ekaristi menjadi bentuk ungkapan hidup syukur dan pujian karya atas karya penyelamatan Allah itu. Dalam Ekaristi “umat beriman rela diajar oleh sabda Allah, disegarkan oleh santapan Tubuh Tuhan, bersyukur kepada Allah” (SC. 48). Ekaristi menjadi bentuk ungkapan hidup penuh syukur atas sabda Allah, makanan yang menghidupkan (Tubuh Tuhan) dan segala pengalaman, karya, dan berkat yang diterima dari Allah.

Dengan kata lain, Ekaristi merupakan tindakan Allah untuk menyelamatkan dan menguduskan manusia, sedangkan dari pihak manusia sebagai tindakan untuk memuliakan atau bentuk ungkapan hidup penuh syukur atas peristiwa penyelamatan Allah. Ekaristi menjadi bentuk ungkapan syukur dari umat beriman atas segala karya, perjuangan, berkat, kehidupan yang diberikan oleh Allah. Dalam Ekaristi, umat beriman memuji dan bersyukur atas segala keagungan Tuhan dalam diri Kristus melalui kekuatan Roh Kudus (Lukasik, 1991).

Dengan begitu, maka Ekaristi sebenarnya tertuju pada ucapan syukur manusia kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta. Ekaristi adalah kurban pujian dan syukur kepada Allah Bapa, di mana Gereja menyatakan terima kasihnya kepada Allah Bapa untuk segala kebaikan-Nya di dalam segala sesuatu. Hidup syukur dan pujian dinaikkan oleh Gereja kepada Allah dalam diri Kristus: oleh Kristus, bersama Dia dan untuk diterima di dalam Dia. Ucapan syukur itu selalu terarah kepada Allah dan ucapan syukur itu berpuncak dalam diri Yesus Kristus melalui Roh Kudus.



### **Ekaristi: Sumber Iman**

Perayaan Ekaristi adalah suatu perayaan iman umat beriman. Karena Ekaristi merupakan suatu perayaan iman, maka unsur-unsur suatu perayaan Ekaristi seperti upacara, peraya (pemimpin dan umat), dan sarana prasarana lainnya haruslah pula berkaitan dengan ungkapan-ungkapan iman dan pembangunan iman. Konstitusi Liturgi dengan sangat jelas menegaskan, “Liturgi berdoa, supaya mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman” SC. 10). Iman adalah keutamaan dengan mana manusia menyerahkan diri—budi dan kehendak—kepada Allah, dengan mempercayai apa yang Dia telah mewahyukan oleh karena Dia adalah yang Ada (KGK no. 143, 1814). Dalam Ekaristi manusia tunduk, oleh karena imannya, kepada Sabda Ilahi yang olehnya roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, dan sungguh inilah iman Katolik sejati akan Ekaristi sebagai tanda dan sarana sakramental terbesar, karena Ekaristi adalah Kristus sendiri. Ini adalah satu dari banyak cara dalam mana kita berbicara tentang Ekaristi sebagai Misteri Iman (Prasetyantha, 2008). Ekaristi adalah sebuah tanda yang mengarahkan umat beriman. Ekaristi memelihara dan menguatkan iman umat. Ekaristi merupakan bentuk pengungkapan iman umat beriman kepada Tuhan. Karena Ekaristi adalah salah bentuk pengungkapan iman, maka Konstitusi Liturgi berusaha untuk mengajak umat yang hadir bukan menjadi seorang penonton yang bisu atau orang luar. Itulah yang menjadi cita-cita pembaharuan dari Konsili Vatikan II. Konstitusi Liturgi menegaskan,

Maka dari itu Gereja dengan susah payah berusaha, jangan sampai Umat beriman menghadiri *misteri iman itu* sebagai orang luar atau penonton bisu, melainkan supaya upacara dan doa-doa memahami misteri dengan baik, ikutserta penuh khidmat dan secara aktif.

Konstitusi Liturgi berusaha agar umat beriman sungguh-sungguh bisa menghadiri perayaan iman secara khidmat dan aktif, dan sebaliknya bukan sebagai seorang penonton atau orang luar. Dalam hal ini, Ekaristi menjadi sarana pembangunan iman. Setiap orang yang sudah dibaptis, semakin banyak ia melibatkan diri dalam perayaan Ekaristi, semakin banyak pula ia membangun imannya. Artinya, Ekaristi menjadi seperti suatu sekolah iman. Iman bukanlah sesuatu yang sudah dimiliki secara definif, tetapi iman menyangkut seluruh proses kehidupan. Dalam arti itulah, Ekaristi menjadi suatu proses usaha pembangunan dan pengembangan iman umat atau semacam



sekolah iman. Ekaristi adalah sumber dan kekuatan untuk mempromosikan dan memelihara kehidupan sehari-hari orang Kristen, dan perayaan Ekaristitelah menjadi arah dan tujuan dari kegiatan sehari-hari orang percaya (Tarihoran, dkk: 2021)

Sebagai suatu sekolah iman, dalam Ekaristi umat beriman mendapat pengajaran iman. Hal ini nampak jelas dalam bagian homili. Homili dalam Ekaristi dipandang atau disebut juga sebagai pengajaran. Dalam maksud itulah, Konstitusi Liturgi menegaskan, “Homili sebagai bagian Liturgi sendiri sangat dianjurkan. Di situ hendaknya sepanjang tahun Liturgi diuraikan misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup kristiani berdasarkan teks Kitab Suci” (SC. 52). Dalam Ekaristi misalnya Homili iman sungguh-sungguh diajarkan dan sebaliknya bukan saja sebagai cerita menarik dan lucu yang cocok dengan kebutuhan harian. Jadi, Ekaristi menjadi sumber iman Gereja dan juga sumber pembangunan dan pengembangan iman.”....sementara Gereja berdoa atau bernyanyi atau melakukan sesuatu, *dipupuklah iman para peserta*, dan hati mereka diangkat kepada Allah, untuk mempersembahkan penghormatan yang wajar kepada-Nya, dan menerima rahmat-Nya secara lebih melimpah” (SC. 33).

### **Ekaristi: Sumber Harapan**

Ekaristi juga adalah sumber harapan. Menurut Katekismus Gereja Katolik, Harapan adalah keutamaan teologal dengan mana kita merindukan kerajaan surga dan hidup kekal sebagai kebahagiaan kita, dengan meletakkan kepercayaan kita pada janji Kristus dan menyandarkan diri bukan pada kekuatan kita sendiri melainkan pada bantuan rahmat Roh Kudus” (KGK no. 1817). Dasar dari harapan ini adalah keselamatan berkat wafat dan kebangkitan Kristus dan anugerah Roh Kudus-Nya yang dicurahkan di dalam hati kita yang secara sakramental hadir dalam Ekaristi (Prasetyantha, 2008). Konstitusi Liturgi menegaskan, “Dalam perjamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikurniai jaminan kemuliaan yang akan datang” (SC. 47). Artinya, dalam Ekaristi umat beriman diberikan rahmat kemuliaan dan kehidupan yang kekal.

Dalam Liturgi di dunia ini kita ikut mencicipi Liturgi sorgawi, yang dirayakan di kota suci Yerusalem, tujuan peziarahan kita. Di sana Kristus duduk di sisi kanan Allah, sebagai pelayan tempat tersuci dan kemah sejati. Bersama dengan segenap balatentara sorgawi kita melambungkan kidung kemuliaan kepada Tuhan. Sementara menghormati dan mengenangkan para kudus kita berharap akan ikut serta dalam persekutuan dengan mereka. Kita mendambakan Tuhan



kita Yesus Kristus Peyelamat kita, sampai Ia sendiri, hidup kita, akan nampak, dan kita akan nampak bersama dengan-Nya dalam kemuliaan (SC 8).

Ekaristi memberi suatu harapan kepada umat beriman untuk tetap hidup dalam persahabatan dengan Allah di dunia ini dan memberikan harapan juga kepada kehidupan kekal di surga. Lewat Ekaristi umat beriman diharapkan untuk bisa mengarahkan pandangannya pada kedatangan kerajaan dan hidup kekal dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal. Melalui Ekaristi yang adalah “janji kemuliaan yang akan datang” (KGK no. 1402-1405, 1419), umat senantiasa berharap pada Allah untuk menyediakan rahmat dan untuk mencapai hidup abadi dengan-Nya di masa yang akan datang. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan, “Tidak ada janji yang lebih pasti atau tanda yang lebih jelas mengenai harapan besar akan surga dan bumi yang baru ‘di mana keberanaran tinggal’ selain daripada Ekaristi” (Prasetyantha, 2008).

### **Ekaristi: Sumber Kasih**

Akhirnya, Ekaristi adalah ‘sakramen cintakasih, lambang kesatuan, dan ikatan kasih dan sekaligus suatu Perjamuan Paskah’ di mana Kristus dikurbankan demi kasih-Nya kepada manusia dan menghantar mereka pada kehidupan kekal (bdk. SC. 47). Ekaristi adalah tanda kasih dan pernyataan kasih Tuhan yang tak terbatas kepada umat manusia. Sebagai sakramen kasih, Ekaristi menjadi sumber kekuatan bagi umat beriman untuk mencapai kesempurnaan kasih, yakni kekudusan. Artinya, Ekaristi sebagai sakramen kasih memberikan kepada kita umat beriman rahmat kekudusan yang memampukan kita untuk bertindak sesuai dengan iman, pengharapan dan kasih; untuk memberikan hidup kita untuk mengasihi sesama. Kasih Tuhanlah yang senantiasa mendorong kita untuk mengasihi sesama (Syukur, 2004).

Kristus telah memberikan perintah untuk saling mengasihi sesama sebagai perintah utama dalam kehidupan kristiani. “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:34-35). Kita layak disebut murid-murid Tuhan kalau kita saling mengasihi. Ekaristilah yang menjadi sumber kasih Allah kepada umat manusia. Dalam Ekaristi Kristus mengurbankan diri-Nya demi cinta kasih-Nya kepada manusia. jadi, kasih yang



dimaksud adalah kasih yang ‘memberikan diri’ (*self-giving*) kepada orang lain terutama kepada yang miskin dan menderita. “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15: 13). Melalui Ekaristi, kita menyatukan diri dengan Kristus dan “memberikan” hidup kita dalam kesatuan kasih dengan ketaatan sempurna Kristus pada kehendak Bapa.

Dalam Ekaristi, umat beriman diajak untuk ambi bagian dalam kasih Krsitus kepada Bapa dengan cara menyerahkan diri kita kepada kehendak Bapa, bahkan menyerahkan kehendak kita “sampai mati”. Dengan demikian, dalam Ekaristi, cinta kasih tidak hanya dipersembahkan kepada Allah, tetapi juga cinta kasih itu harus diekspresikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari bersama orang lain (Prasetyantha, 2008). Maka, kurban ekaristis kita semestinya mencakup juga kurban diri dalam kasih dan pelayanan kepada sesama, karena “barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.” Akhirnya, kesempurnaan kasih bukanlah semata-mata tergantung dari usaha manusia, tetapi kasih adalah karunia yang diberikan dari Allah kepada umat beriman.

## **KESIMPULAN**

Gagasan-gagasan Konstitusi Sacrosanctum Concilium khususnya tentang Ekaristi Suci bisa menjadi basis bagi penghayatan misteri Ekaristi dan pembangunan kehidupan umat beriman. Konstitusi Liturgi memberikan beberapa pandangan yang bisa membantu umat beriman dalam menghayati misteri Ekaristi. Pandangan yang dimaksud menyangkut kehadiran, keterlibatan dan partisipasi aktif secara sadar, khidmat dan aktif dalam perayaan Ekaristi. Di samping itu Konstitusi Liturgi sangat menekankan mengenai peninjauan kembali Tata Perayaan Ekaristi dan bahasa Pribumi dalam Ekaristi, peranan Sabda Tuhan dan peranan pemimpin dalam perayaan Ekaristi. Unsur-unsur ini diharapkan bisa membantu proses penghayatan umat beriman terhadap misteri Ekaristi suci.

Gagasan-gagasan Konstitusi Liturgi juga memberikan inspirasi penting bagi pengembangan kehidupan umat beriman. Konstitusi Liturgi menegaskan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan umat kristiani. Ekaristi juga membentuk persekutuan umat beriman (Gereja). Ekaristi juga menjadi kesempatan umat beriman yang mengungkapkan ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan kesempatan



berbagi dan pelayanan hidup bagi orang lain. Akhirnya, Ekaristi menjadi sumber keutamaan hidup umat beriman, yakni sumber iman, harap, dan Kasih. Ketiga keutamaan ini diharapkan mampu membentuk pribadi umat beriman untuk semakin percaya kepada Tuhan dan karya pelayanan bagi sesama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992.

Adolf, Heuken SJ. 2006. "Konsili Vatikan II" dalam *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Harry C. Stolk SJ. 1975. *Azas-Azas Liturgia: Suatu Komentar pada Konstitusi Liturgi "Sacrosanctum Concilium."* Yogyakarta: IFT.

Jacobs, Tom. 1996. *Misteri Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.

Jehaman, Fredrikus., Antonius Denny Firmanto. 2021. "Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19" dalam *JURNAL JUMPA* Vol. IX, No. 1, April 2021, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/111/94>

Konsili Vatikan II. 2003. *Konstitusi Liturgi Suci*, terj. R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Obor.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Jakarta, "Kehadiran Nyata Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi" diedit oleh P. Gregorius Kaha, SVD. Diambil dari: <http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id251.htm> (09 Mei 2021).

Lukasik SCJ. 1991. *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita E. 2007. *Adorasi Ekaristi: Tuntunan Ringkas*. Yogyakarta: Kanisius.

Nico, Syukur Dister OFM. 2004. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Prasetyantha, Y.B. MSF, E.P.D. Martasudjita, dkk. 2008. *Ekaristi dalam Hidup Kita*, diedit oleh Y.B Prasetyantha MSF. Yogyakarta: Kanisius.

Prasetya, L. 2010. *Umat Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tarihoran, Ememeria., Aurelia Yosefa Moi., Martina Ohaq. 2021. "Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea," dalam *Jurnal In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 1 No. 3 Maret Tahun 2021, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/533/412>